



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengembangan

Model pengembangan yang digunakan pada pengembangan perangkat di SMK dalam pembelajaran lompat jauh gaya menggantung dengan pendekatan *problem-based learning* untuk kelas X dalam penelitian ini diadaptasi dari model 4D Thiagarajan. Tahapan yang dilakukan adalah pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Penjelasan masing-masing tahapan beserta hasilnya adalah sebagai berikut.

1. Tahap 1: Pendefinisian (*define*)

Identifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul beserta kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran sebelum diambil langkah pengembangan. Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses *define*.

a. Analisis awal akhir

Untuk mengetahui permasalahan yang terjadi terutama di SMK Negeri 1 Cangkringan, peneliti melakukan wawancara dengan guru yang mengampu mata pelajaran penjasorkes. Peneliti menanyakan mengenai perangkat yang sudah dipersiapkan secara khusus oleh guru dalam pembelajaran penjasorkes. Dari hasil wawancara diperoleh bahwa perangkat yang sudah tersedia belum memakai pendekatan pembelajaran yang inovatif dan masih menggunakan pembelajaran biasa yaitu konvensional. Hal yang sama juga dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya dengan silabus dan RPP yang sama.



Insrumen evaluasi yang digunakan berupa Ulangan Harian yang biasanya berbentuk pilihan ganda. Sedangkan mengenai perangkat pendukung yang digunakan peserta didik selama pembelajaran, di SMK Negeri 1 Cangkringan tidak ada. Kebiasaan menggunakan pembelajaran penjasorkes yang biasa atau sering disebut konvensional menjadi salah satu penyebab kualitas pembelajaran penjasorkes kurang berkembang. Walaupun tidak berarti juga bahwa penerapan pembelajaran konvensional tidak baik, namun jika dilakukan terus menerus peserta didik hanya akan mengartikan pembelajaran sebagai aktivitas guru dalam mengajar. Pandangan tersebut lambat laun dapat menghilangkan teori bahwa yang seharusnya peserta didiklah yang menjadi pusat dalam pembelajaran. Kreativitas mental dan berpikir peserta didik kurang begitu diperhatikan.

Keadaan demikian sangat memprihatinkan terlebih teori-teori mengenai berbagai macam pembelajaran yang inovatif, lebih memperhatikan kreativitas peserta didik baik mental maupun dalam berpikir telah ada sejak sekian lama. Berbagai pendekatan yang sesuai dengan karakteristik penjasorkes jarang yang sudah diterapkan dalam pembelajaran penjasorkes.

Melihat kondisi demikian, dapat dikatakan bahwa guru belum mengembangkan perangkat pembelajaran (terutama lompat jauh) secara maksimal. Walaupun guru sudah menyadari bahwa peserta didik yang menjadi pusat pembelajaran di kelas, namun pada prakteknya guru masih menjadi peran utama dalam pembelajaran di kelas. Padahal dalam PP nomor 19 tahun 2005 pasal 19 ayat 3 yang diperbaharui oleh PP nomor 32 tahun 2013 mengemukakan bahwa untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien setiap satuan

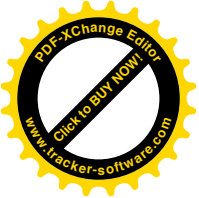


pendidikan harus melakukan proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Hal ini juga sejalan dengan tujuan pembelajaran penjasorkes itu sendiri, yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan, dan memiliki sikap menghargai (BSNP, 2006: 140). Tercapaiannya tujuan dalam pembelajaran penjasorkes tentunya tidak dapat terlepas dari peran guru mengingat bahwa dalam Permendiknas No.41 Tahun 2007 tentang Standar Proses disebutkan bahwa guru merupakan salah satu bagian penting yang menghantarkan keberhasilan dalam pendidikan.

Untuk menciptakan pembelajaran efektif dan efisien guru hendaknya melakukan perencanaan dengan matang. Dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 yang diperbaharui oleh Permendiknas Nomor 65 Tahun 2013 mengenai standar proses, perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kegiatan pembelajaran yang direncanakan dalam RPP adalah kegiatan yang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, interaktif, inspiratif, menyenangkan, serta menantang.

Dalam mewujudkan pembelajaran penjasorkes yang inovatif terutama materi lompat jauh gaya menggantung, *Problem-based learning* menjadi alternatif pendekatan yang mendukung hal tersebut. Karakteristik *problem-based learning* yang telah dijelaskan dalam bab II akan mengoptimalkan kreativitas peserta didik.



Permasalahan yang diberikan pada awal pembelajaran akan memberikan rangsangan peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri terutama mengenai lompat jauh gaya menggantung.

Selain dari segi kognitif, langkah-langkah dalam *problem-based learning* akan memfasilitasi peserta didik untuk memiliki sikap yang lebih baik terhadap penjasorkes, karena dalam *problem-based learning* peserta didik dapat belajar untuk lebih saling menghargai teman, belajar bekerja sama, dan berkomunikasi dengan sesama teman dalam kelompok. Hal demikian sangat berkesinambungan terhadap tujuan pembelajaran penjasorkes itu sendiri.

b. Analisis Peserta didik

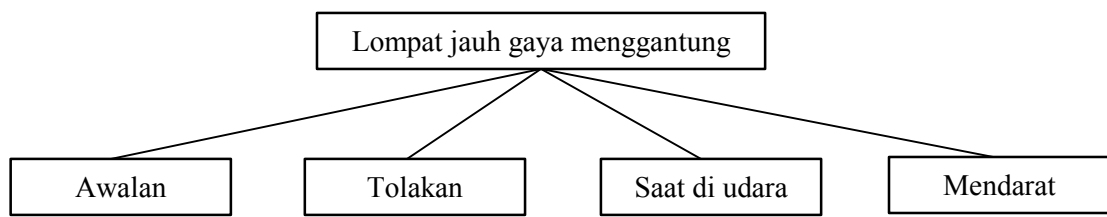
Pada tahap ini dipelajari karakteristik peserta didik di sekolah tempat uji coba, yaitu SMK Negeri 1 Cangkringan kelas X APHP 1 dan X APL 1. Proses ini memperoleh hasil berdasarkan dari hasil observasi pembelajaran dan pengalaman peneliti. Berikut hasil dari tahap analisis peserta didik.

- 1) Peserta didik baik kelas X APHP 1 maupun kelas X APL 1 menggunakan sistem menghafal dalam memahami penjasorkes khususnya lompat jauh gaya menggantung.
- 2) Peserta didik SMK N 1 Cangkringan berasal dari berbagai daerah di sekitarnya dengan kondisi yang berbeda-beda, ada yang pelosok desa, pinggiran, maupun kota kabupaten. Hal ini menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun perangkat pembelajaran.

c. Analisis Materi

Analisis konsep diawali dengan mengidentifikasi kurikulum pembelajaran yang nantinya diterapkan pada saat uji coba produk, yaitu kurikulum KTSP 2006. Selanjutnya dianalisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar materi lompat jauh dengan mengacu pada Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi mata pelajaran penjasorkes.

Dari hasil analisis konsep diperoleh peta konsep untuk lompat jauh gaya menggantung berikut.



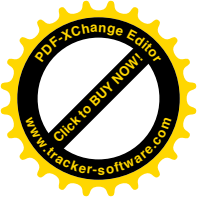
Gambar 10. Peta Konsep Lompat Jauh Gaya Menggantung

Analisis konsep yang telah dilakukan digunakan sebagai dasar dalam menyusun analisis tugas pada tahapan selanjutnya.

d. Analisis Tugas

Setelah melakukan analisis konsep, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis tugas. Analisis tugas merupakan penjabaran dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada tahap analisis konsep. Hasil analisis tugas berupa rumusan indikator-indikator berikut.

- 1) Menyebutkan dan membedakan macam-macam gaya dalam lompat jauh.
- 2) Menjelaskan pengertian lompat jauh dan teknik dasar dalam lompat jauh gaya menggantung.



- 3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi lompat jauh gaya menggantung.
- 4) mempraktikkan teknik dasar lompat jauh gaya menggantung.
- 5) Perlombaan lompat jauh gaya menggantung dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi untuk menumbuhkan semangat, dan percaya diri.

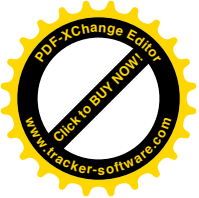
Indikator-indikator hasil analisis tugas di atas digunakan dalam menyusun indikator perangkat pembelajaran yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan instrument evaluasi berupa tes ketercapaian kompetensi dasar dan angket sikap terhadap pembelajaran penjasorkes.

e. Spesifikasi tujuan pembelajaran

Tahap dilakukan dengan merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan pada hasil analisis konsep dan analisis tugas yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut hasil dari pengspesifikasian tujuan pembelajaran yang nantinya akan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Lompat jauh gaya menggantung

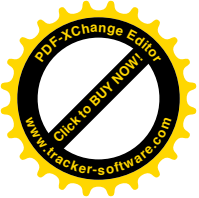
- 1) Peserta didik mampu menyebutkan dan membedakan tiga gaya dalam lompat jauh
- 2) Peserta didik mampu menjelaskan pengertian lompat jauh dan teknik dasar lompat jauh gaya menggantung yang terdiri dari empat tahapan.
- 3) Peserta didik mampu Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi lompat jauh gaya menggantung.



- 4) Peserta didik mampu mempraktikkan teknik dasar lompat jauh gaya menggantung.
- 5) Peserta didik mampu mempraktikkan lompat jauh gaya menggantung dengan awalan 25 M.
- 6) Peserta didik mampu melakukan perlombaan lompat jauh gaya menggantung dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi untuk menumbuhkan semangat, dan percaya diri.

Selain penjabaran tujuan di atas, perangkat yang dikembangkan juga bertujuan untuk mengoptimalkan sikap peserta didik terhadap penjasorkes dan meningkatkan kemampuan penjasorkes yang tercermin dalam ketercapaian kompetensi dasar. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan dari hasil analisis awal akhir dan analisis peserta didik.

Demikian tahapan/langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap *define*. Dari tahapan analisis awal akhir sampai dengan spesifikasi tujuan pembelajaran selanjutnya diperoleh alternatif solusi pengembangan perangkat dengan pendekatan pembelajaran *problem-based learning* pada materi lompat jauh gaya menggantung. Hasil dari tahap I yaitu *define* akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan tahap selanjutnya yaitu mendesain perangkat pembelajaran penjasorkes SMK dengan pendekatan *problem-based learning* pada materi lompat jauh gaya menggantung. Pengembangan perangkat pembelajaran ini meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, dan instrument evaluasi berupa tes ketercapaian kompetensi dasar.



2. Tahap 2: Perancangan (*Design*)

Pada tahap ini dilakukan perancangan perangkat yang dikembangkan berdasarkan hasil pendefinisian. Berikut tahapan yang dilakukan pada tahap *design*.

a. Penyusunan tes

Tahap perancangan dimulai dengan penyusunan instrumen evaluasi berupa tes ketercapaian kompetensi dasar serta non tes berupa angket sikap terhadap penjasorkes. Tes pencapaian kompetensi dasar disusun berdasarkan indikator tes pada hasil analisis tugas. Indikator dalam penulisan soal baik pencapaian kompetensi dasar termuat dalam kisi-kisi penyusunan tes.

Adapun untuk instrumen non tes yaitu berupa angket sikap terhadap penjasorkes disusun berdasarkan pada indikator sikap terhadap penjasorkes yang ada di bab II yang nantinya termuat dalam kisi-kisi angket sikap terhadap penjasorkes.

b. Pemilihan format

Pemilihan format dalam menyusun perangkat disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan disesuaikan dengan tahapan dalam pendekatan *problem-based learning*. Format silabus dikembangkan berdasarkan pada pengembangan silabus (BSNP, 2006: 14-23). Silabus yang dikembangkan berbentuk tabel dengan kolom kompetensi dasar; indikator pencapaian kompetensi; kegiatan pembelajaran; penilaian yang terdiri dari teknik, bentuk instrumen, dan contoh instrumen; alokasi waktu; dan sumber belajar. Kegiatan pembelajaran pada silabus disesuaikan dengan tahapan *problem-based learning* yang terdiri dari orientasi pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membantu penyelidikan mandiri



dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan landasan teori yang ada di bab II, yaitu terdiri dari identitas mata pelajaran yang terdapat di bawah judul, standar kompetensi, , kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu yang terletak di bawah judul dan diperinci dalam kegiatan pembelajaran, metodel pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan *problem-based learning*, kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup, penilaian hasil belajar beserta alternatif jawaban dan pedoman penskoran, dan sumber belajar.

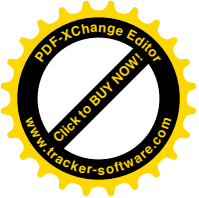
Lembar Kegiatan Siswa (LKS) disusun dengan mempertimbangkan karakteristik pendekatan *problem-based learning* di mana permasalahan menjadi *starting point* dalam pembelajaran. Oleh karena itu halaman pertama dalam LKS berupa lembar masalah yang muncul sebagai akibat karakter dari *problem-based learning*.

c. Pemilihan media

Pemilihan media disusun berdasarkan hasil dari pendefinisian tahap satu. Berdasarkan karakteristik peserta didik, maka materi pembelajaran sudah mulai bersifat abstrak. Namun demikian, pada praktek pembelajaran peserta didik dibantu membangun abstraksi menggunakan media lompat jauh gaya menggantung.

d. Perancangan awal

Hasil dari tahapan perancangan mulai dari *construting criterion-referenced test* sampai dengan *media selection* menghasilkan prototipe perangkat



pembelajaran yang terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), instrument evaluasi selanjutnya disebut draft I.

3. Tahap 3: Pengembangan (*develop*)

Draft I berupa perangkat pembelajaran lompat jauh gaya menggantung menggunakan pendekatan *problem-based learning* meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), dan instrumen evaluasi selanjutnya memasuki tahap pengembangan (*develop*). Tahapan pengembangan terdiri dari validasi ahli dan uji coba pengembangan (*developmental testing*). Berikut penjelasan masing-masing tahapan.

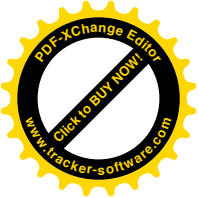
a. Validasi ahli

Perangkat pengembangan yang berupa draft I sebelum dilakukan proses uji coba pengembangan terlebih dahulu diserahkan kepada ahli. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mendapatkan data berupa penilaian ahli terhadap perangkat lompat jauh gaya menggantung dengan pendekatan *problem-based learning* yang dikembangkan.

Proses validasi melibatkan 2 validator dosen Program Studi Ilmu Keolahragaan Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Kedua dosen tersebut adalah Prof. Dr. Suharjana dan Dr. Widiyanto sesuai dengan surat izin validator Nomor : 11201/UN34.17/LT/2017 tertanggal 31 Oktober 2017.

Kedua dosen validator menilai perangkat lompat jauh gaya menggantung. Format penilaian dan hasil dari validator selanjutnya dianalisis secara terpisah.

Setelah mendapat penilaian dan masukan dari validator ahli, dilakukan revisi perangkat berdasarkan masukan tersebut. Perangkat kemudian dianalisis



kevalidannya. Perangkat yang sudah direvisi dari hasil tahap validasi dinamakan draft II.

b. Developmental testing (uji pengembangan)

1) Uji Keterbacaan (*Initial Developmental Testing*)

Proses uji coba pengembangan diawali dengan uji coba keterbacaan baik oleh guru maupun peserta didik. Uji keterbacaan melibatkan 2 (dua) guru mitra yang berasal dari SMK N 1 Cangkringan. Berikut identitas guru mitra yang menilai uji keterbacaan.

Tabel 19. Daftar Guru Penilai Keterbacaan

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Asal Sekolah	Perangkat yang dinilai
1.	OC. Adhie, S.Pd. Kor	S1	SMK N 1 Cangkringan	LJGM
2.	Dahnu Agustiantoro, S.Pd.	S1	SMK N 1 Cangkringan	LJGM

Selain melibatkan guru mitra, uji coba keterbacaan perangkat juga melibatkan 12 peserta didik kelas XI TKA SMK N 1 Cangkringan yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Pemilihan peserta didik dilakukan oleh guru penjasorkes kelas IX, dan kedua belas peserta didik tersebut diminta memberikan penilaian terhadap perangkat berupa LKS lompat jauh gaya menggantung. Berikut daftar peserta didik yang melakukan uji coba keterbacaan yang dilaksanakan pada tanggal 17 November 2017.

Tabel 20. Daftar Peserta didik Penilai Uji Keterbacaan

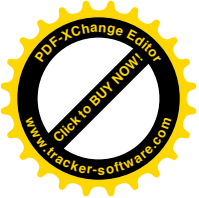
No.	Nama	Kelas	Tingkat Kemampuan	Materi LKS
1.	ARS	XI KA	Tinggi	LJGM
2.	AGKRS	XI KA	Tinggi	LJGM
3.	ANF	XI KA	Sedang	LJGM
4.	CWS	XI KA	Sedang	LJGM
5.	FER	XI KA	Rendah	LJGM
6.	FP	XI KA	Rendah	LJGM
7.	MAV	XI KA	Tinggi	LJGM
8.	NAD	XI KA	Tinggi	LJGM
9.	RA	XI KA	Sedang	LJGM
10.	SSD	XI KA	Sedang	LJGM
11.	YDS	XI KA	Rendah	LJGM
12.	YA	XI KA	Rendah	LJGM

Pada uji coba lapangan, diperoleh penilaian dan masukan, oleh karena itu perangkat perlu direvisi sebelum diterapkan dalam uji coba lapangan. Perangkat hasil revisi uji keterbacaan dinamakan draf III.

2) Uji Coba Lapangan (*quantitative & total-package testing*)

Uji coba dilakukan untuk memperoleh data kepraktisan guru dan peserta didik, dan observasi keterlaksanaan pembelajaran yang akan digunakan untuk mengetahui kepraktisan perangkat pembelajaran lompat jauh gaya menggantung. Selain itu, pada uji coba lapangan juga akan diperoleh hasil tes pencapaian KD, dan data hasil angket sikap peserta didik terhadap penjasorkes yang akan digunakan untuk mengetahui keefektifan perangkat pembelajaran lompat jauh gaya menggantung SMK dengan menggunakan pendekatan *problem-based learning*.

Uji coba lapangan dilaksanakan di SMK N 1 Cangkringan kelas X APHP 1 dan kelas X APL 1. Pengambilan data dilaksanakan selama 3 (tiga) kali pertemuan yang meliputi 2 kali untuk penerapan perangkat dalam pembelajaran dan 1 kali untuk ulangan harian dengan soal tes pencapaian KD dan juga diberikan angket



sikap terhadap penjasorkes. Uji lapangan dilaksanakan pada tanggal 20 Novembr sampai dengan 8 Desember 2017..

Dari uji coba lapangan, diperoleh masukan dari penilaian guru dan peserta didik. Oleh karena itu, perangkat perlu direvisi sebelum akhirnya mendapat draf final.

4. Tahap 4: Disseminasi (*disseminate*)

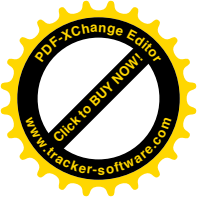
Keterbatasan penelitian ini, tapahap disseminasi di lakukan bersamaan dengan uji coba lapangan. Tujuan disseminasi untuk melihat kekonsistenan hasil yang dilakukan dengan cara mengambil subjek sebanyak dua kelas yaitu kelas X APHP 1 dan X APL

B. Hasil Uji Coba Produk

1. Hasil Validasi Ahli (*Expert Judgment*)

Validasi dilakukan pada perangkat baik pada perangkat lompat jauh gaya menggantung. Produk awal beserta komponen pendukungnya diserahkan kepada dua validator ahli untuk diberikan skor yang berkaitan dengan kevalidan perangkat pembelajaran lompat jauh gaya menggantung dengan pendekatan *problem-based learning*.

Hasil validasi secara umum menyatakan bahwa instrumen sudah layak digunakan dengan revisi. Hasil penilaian berupa skor validasi silabus, RPP, dan LKS dari masing-masing validator dijumlahkan, kemudian jumlah skor yang diperoleh dikategorikan sesuai tabel kategori penilaian kevalidan perangkat pada



bab III. Untuk lebih jelasnya berikut hasil penilaian validator untuk silabus, RPP, dan LKS pada materi lompat jauh gaya menggantung.

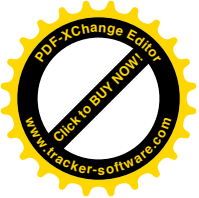
Tabel 21. Hasil Validasi Produk

Validator	Skor Total		
	Silabus	RPP	LKS
I	63	111	91
II	57	102	87
Skor Total	120	213	178
Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Adapun untuk analisis kevalidan instrumen berupa tes pencapaian kompetensi dasar dan kemampuan maupun instrumen nontes berupa angket sikap terhadap penjasorkes tidak dianalisis secara keseluruhan namun per item/butir. Skor masing-masing item dari kedua validator dijumlahkan kemudian ditentukan kriteria per item/butir berdasarkan tabel kategori kevalidan perangkat yang ada pada bab III. Berikut hasil validasi instrumen evaluasi berupa tes pencapaian kompetensi dasar pada materi lompat jauh gaya menggantung.

Tabel 22. Hasil Validasi Instrumen Tes LJGM

	No. Butir	Total Skor		Total Skor	Presentase	Kategori
		Validator1	Validator2			
Pencapaian kompetensi dasar	1	17	18	35	97,22%	Sangat Baik
	2	18	18	36	100%	Sangat Baik
	3	18	18	36	100%	Sangat Baik
	4	16	17	33	91,67%	Sangat Baik
	5	18	18	36	100%	Sangat Baik
	6	17	17	34	94,44%	Sangat Baik
	7	18	18	36	100%	Sangat Baik
	8	18	18	36	100%	Sangat Baik
	9	17	18	35	97,22%	Sangat Baik
	10	17	18	35	97,22%	Sangat Baik
	1	10	13	23	88,46%	Sangat Baik
	2	12	13	25	96,15%	Sangat Baik
	3	12	13	25	96,15%	Sangat Baik



Dari hasil di atas, perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, dan LKS secara keseluruhan berkategori sangat baik. Sedangkan perangkat pembelajaran berupa instrument evaluasi lebih dari 80% yang berkategori minimal baik. Dengan demikian perangkat yang dikembangkan ditarik kesimpulan memenuhi kriteria kevalidan.

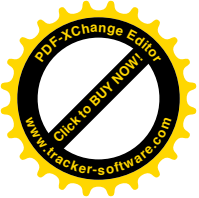
2. Hasil Uji Coba Keterbacaan (*Initial developmental testing*)

Perangkat dari hasil validasi yang sudah direvisi kemudian dilakukan uji coba keterbacaan. Semua perangkat beserta pendukungnya kemudian diserahkan kepada 2 (dua) guru mitra untuk dinilai. Hasil penilaian uji keterbacaan berupa masukan dan skor. Skor hasil uji keterbacaan dari 2 (dua) guru mitra selanjutnya dijumlahkan untuk kemudian ditentukan kriterianya berdasarkan tabel kategori penilaian keterbacaan guru yang ada di bab III. Berikut hasil penskoran uji keterbacaan guru beserta kriterianya.

Tabel 23. Hasil Penilaian Keterbacaan Guru

Perangkat yang dinilai	Total Skor		Skor Total	Kategori
	Guru I	Guru II		
Silabus	23	21	44	Sangat baik
RPP	30	26	56	Sangat baik
LKS	34	32	66	Sangat baik
Tes	31	25	56	Sangat baik

Berdasarkan hasil tabel di atas, diketahui bahwa perangkat yang dikembangkan memenuhi kategori sangat baik. Ini berarti bahwa berdasarkan uji coba keterbacaan guru, perangkat pembelajaran dengan pendekatan *problem-based learning* pada materi lompat jauh gaya menggantung memenuhi kriteria praktis. Namun demikian, dari hasil uji coba keterbacaan diperoleh sebagai berikut.



- a. Kolom untuk silabus kurang lebar, sehingga ada kata yang penggalannya tidak pas.
- b. Masih ada kesalahan istilah dalam RPP.
- c. Penulisan tanda baca pada tes instrumen tes.

Selain penilaian dari guru, uji coba keterbacaan juga dinilai oleh peserta didik. Penilaian keterbacaan peserta didik hanya pada penilaian LKS saja. Berikut hasil penilaian keterbacaan peserta didik beserta kriteria yang dihasilkan.

Tabel 24. Hasil Uji Keterbacaan Peserta didik terhadap LKS

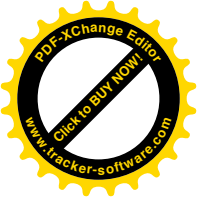
Kemampuan Penjasorkes	LJGM	
	Responden	Skor Total
Tinggi	1	45
	2	34
Sedang	3	37
	4	46
Rendah	5	45
	6	38
	Skor Total	245
	Kategori	Cukup baik

Dari hasil uji keterbacaan peserta didik, perangkat LKS lompat jauh gaya menggantung belum memenuhi kriteria praktis dikarenakan termasuk dalam kategori cukup baik. Oleh karena itu, dilakukan revisi dari beberapa masukan berikut.

- a. Secara keseluruhan terlalu banyak animasi yang malah mengganggu

3. Hasil Uji Coba Lapangan (*Quantitative & Total-packing testing*)

Uji coba lapangan menghasilkan data kepraktisan dari guru dan peserta didik, hasil keterlaksanaannya dengan menggunakan perangkat pembelajaran dengan pendekatan *problem-based learning* pada materi lompat jauh gaya menggantung. Dalam hal ini, perangkat yang diujicobakan hanya perangkat lompat jauh gaya menggantung (LJGM).



Uji coba lapangan dilakukan di dua kelas berbeda, hal ini dilakukan sekaligus sebagai tahap desiminasi. Oleh karena itu analisis data kepraktisan dan keefektifan pada uji coba lapangan dilakukan secara terpisah antara kelas X APHP 1 dan X APL 1 SMK N 1 Cangkringan.

a. Analisis Data Kepraktisan Perangkat Pembelajaran

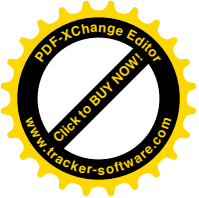
Analisis data kepraktisan dari guru dan peserta didik serta analisis data keterlaksanaan dalam pembelajaran. Penentuan kepraktisan perangkat dilihat dari konsistensi dari keduanya. Berikut analisis data kepraktisan yang diperoleh pada tahap uji coba lapangan.

1) Analisis penilaian kepraktisan guru dan peserta didik

Data penilaian kepraktisan guru diperoleh dari penilaian guru pada masing-masing kelas pengembangan, yaitu kelas X APHP 1 dan X APL 1 SMK N 1 Cangkringan. Penilaian kedua guru dilakukan setelah guru menerapkan pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran lompat jauh gaya menggantung menggunakan pendekatan *problem-based learning* meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), dan Tes. Berikut hasil penilaian kepraktisan guru beserta kategori pada masing-masing perangkat.

Tabel 25. Hasil Penilaian Kepraktisan Guru

No.		Kelas X APHP 1		Kelas X APL 1	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Silabus	28	Sangat baik	26	Sangat baik
2	RPP	36	Sangat baik	31	Sangat baik
3	LKS	36	Sangat baik	30	Sangat baik
4	Tes	31	Sangat baik	26	Sangat baik



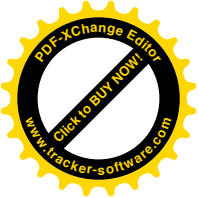
Dari nilai kepraktisan guru menunjukkan bahwa produk pengembangan berupa perangkat pembelajaran dengan pendekatan *problem-based learning* pada materi lompat jauh gaya menggantung SMK mempunyai kategori sangat baik. Hasil ini diperoleh baik di kelas X APHP 1 maupun kelas X APL 1 SMK N 1 Cangkringan. Dengan kekontinuan ini, maka perangkat pembelajaran dengan pendekatan *problem-based learning* pada materi lompat jauh gaya menggantung memenuhi kriteria praktis menurut penilaian guru.

Penilaian kepraktisan selain diperoleh dari guru juga diperoleh dari data penilaian peserta didik. Penilaian oleh peserta didik dilaksanakan satu kali pada pertemuan terakhir pembelajaran lompat jauh gaya menggantung di kedua kelas uji coba yaitu kelas X APHP 1 dan di kelas X APL 1 SMK N 1 Cangkringan.

Analisis data penilaian kepraktisan peserta didik pada masing-masing kelas dilakukan dengan cara menjumlah perolehan skor kepraktisan masing-masing peserta didik. Skor total yang diperoleh masing-masing peserta didik kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel kategori penilaian kepraktisan peserta didik yang ada di bab III. Dari pengkategorian tersebut, diperoleh presentase hasil pengkategorian penilaian kepraktisan perangkat seperti dalam tabel berikut.

Tabel 26. Presentase Kategori Hasil Kepraktisan dari Peserta didik

Kategori	Kelas X APHP 1 (N = 32)		Kelas APL 1 (N = 31)	
	Banyaknya Peserta didik	Presentase	Banyaknya Peserta didik	Presentase
Sangat Baik	14	43,75%	15	48,39%
Baik	18	56,25%	14	45,16%
Cukup Baik	0	0%	2	6,5%
Kurang Baik	0	0%	0	0%
Tidak Baik	0	0%	0	0%



Berdasarkan tabel di atas, presentase peserta didik kelas X APHP 1 yang menyatakan kepraktisan perangkat pembelajaran yang digunakan berkategori minimal ada sebanyak 100%. Sedangkan di kelas X APL 1, kepraktisan perangkat pembelajaran dengan kategori minimal baik 93,55%. berdasar kedua kelas tempat uji lapangan diperoleh hasil bahwa terdapat lebih dari 80% kepraktisan perangkat pembelajaran dari peserta didik yang menyatakan dalam kategori minimal baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan penilaian dari peserta didik, perangkat memenuhi kriteria kepraktisan.

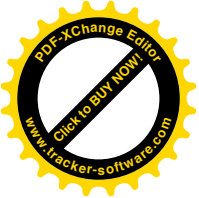
2) Analisis data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran

Data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dilakukan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan dalam proses pembelajaran baik pada kelas uji coba di kelas X APHP 1 maupun di kelas X APL 1 SMK N 1 Cangkringan. Saat uji coba lapangan, peneliti bertindak sebagai observer yang mengamati jalannya pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran dengan pendekatan *problem-based learning* sesuai dengan lembar observasi. Item pernyataan dalam lembar observasi sebanyak 12 item. Berikut rekapitulasi presentase keterlaksanaan pembelajaran beserta kategori selama 2 (dua) kali pertemuan.

Tabel 27. Rekapitulasi Presentasi Keterlaksanaan

Pertemuan ke-	Kelas X APHP 1		Kelas X APL 1	
	Presentase keterlaksanaan	Kategori	Presentase keterlaksanaan	Kategori
1	91,33%	Sangat Baik	80%	Baik
2	91,33%	Sangat Baik	73,33%	Baik

Dari tabel di atas, keterlaksanaan pembelajaran di kelas X APHP 1 tidak bisa sepenuhnya terlaksanakan 100%. Pada pertemuan pertama, peserta didik belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *problem-based learning*



sehingga ada pada kegiatan penutup, peserta didik belum menyimpulkan apa yang sudah dipelajari selama pembelajaran.

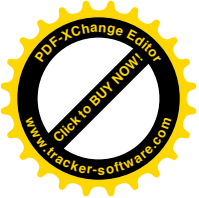
Keterlaksanaan pembelajaran di kelas X APL 1 tidak bisa terlaksana 100%. Peserta didik di kelas X APL 1 kebetulan banyak yang mempunyai potensi lebih untuk bersuara dan menimbulkan keributan di kelas. Hal ini hampir di setiap mata pelajaran. Oleh karena itu pada pertemuan I sampai dengan II kegiatan diskusi belum berjalan dengan lancar dan ini berakibat pada kegiatan yang lain.

Walaupun tidak semua pembelajaran terlaksana 100%, keterlaksanaan pembelajaran di setiap pertemuan di kelas pengembangan baik di kelas X APL 1 maupun di kelas X APL 1 SMK N 1 Cangkringan selalu masuk dalam kategori minimal baik. Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran perangkat pembelajaran dengan pendekatan *problem-based learning* memenuhi kriteria praktis.

b. Analisis Data Keefektifan Perangkat Pembelajaran

Data keefektifan diperoleh dari data tes hasil pencapaian kompetensi dasar dan angket sikap terhadap pembelajaran penjasorkes. Pengambilan data ini dilakukan 1 (satu) kali yaitu pada pertemuan ke-3 setelah diterapkan pembelajaran lompat jauh gaya menggantung menggunakan perangkat pembelajaran dengan pendekatan *problem-based learning*.

Pengambilan data keefektifan di kelas X APL 1 dilaksanakan pada tanggal 4 desember 2017. Sedangkan di kelas X APL 1 dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 2017. Peserta didik pada masing-masing kelas ditentukan nilai pencapaian kompetensi dasar. Dari hasil nilai tersebut dihitung banyaknya peserta



didik yang lulus atau tidak lulus untuk selanjutnya dicari presentase kelulusan masing-masing kelas. Berikut rekapitulasi presentase kelulusan tes pencapaian kompetensi dasar di kelas uji coba baik di X APHP 1 dan X APL 1 SMK N 1 Cangkringan.

Tabel 28. Rekapitulasi Tes Pencapaian KD

Jenis Tes	Keterangan	Kelas X APHP 1		Kelas X APL 1	
		Banyak Anak	Presentase (N = 32)	Banyak Anak	Presentase (N = 31)
Pencapaian KD	Lulus	32	100%	25	80,65%
	Tidak Lulus	0	0%	6	19,35%

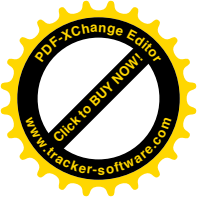
Dari tabel, presentase yang lulus KKM di kelas X APHP 1 baik pada tes pencapaian kompetensi dasar memenuhi kriteria minimal 75%. Demikian juga pada kelas X APL 1. Dengan hasil tersebut dan berdasarkan kriteria keefektifan tes yang disebutkan di bab III dapat disimpulkan bahwa perangkat yang dikembangkan efektif jika dilihat dari hasil pencapaian kompetensi dasar peserta didik.

Sedangkan dari hasil angket sikap terhadap penjasorkes diperoleh hasil rekapitulasi sebagai berikut.

Tabel 29. Presentase Hasil Angket Sikap terhadap Penjasorkes

Kategori	Kelas X APHP 1 (N = 32)		Kelas X APL 1 (N = 31)	
	Banyaknya Peserta didik	Presentase	Banyaknya Peserta didik	Presentase
Sangat Tinggi	13	40,425%	15	48,387%
Tinggi	19	39,375%	13	41,935%
Cukup	0	0%	1	3,226%
Rendah	0	0%	2	6,4%
Sangat Rendah	0	0%	0	0%

Dari table, presentase peserta didik kelas X APHP 1 yang mempunyai kategori minimal tinggi adalah 100%. Sedangkan di kelas X APL 1, presentase peserta didik yang memenuhi kriteria minimal tinggi sebesar 90,322%. Hasil ini



mengakibatkan perangkat dikatakan efektif dilihat dari hasil angket peserta didik terhadap penjasorkes.

C. Revisi Produk

1. Revisi Draf I/Hasil Validasi Ahli

a. Silabus

Dari hasil validasi silabus diperoleh masukan bahwa adanya kesalahan berkaitan dengan beberapa penulisan kata dan penggunaan bahasa yang kurang tepat.

b. RPP

Saran dan masukan validator terhadap RPP secara umum meliputi: kesalahan konstruk motivasi pada kegiatan dalam RPP, bahasa, dan konstruk tujuan pembelajaran.

c. LKS

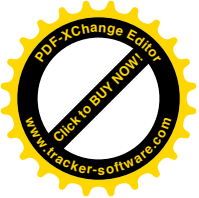
Secara umum saran dan masukan validator terhadap LKS terletak pada bagian penggunaan istilah, bahasa, penyediaan tempat untuk menjawab, dan konstruk masalah.

d. Instrumen Tes

Secara umum masukan dan saran dari validator terhadap instrument evaluasi berupa tes mencakup perbaikan bahasa dan gambar.

2. Revisi Draf II/Hasil Uji Keterbacaan

Revisi pada draft II diperoleh dari penilaian keterbacaan dari guru untuk semua perangkat yang dikembangkan baik terhadap silabus, RPP, LKS, maupun



instrument tes. Sedangkan peserta didik hanya memberikan penilaian terhadap ketebacaan LKS.

a. Silabus

Pada dasarnya tidak ada masukan terhadap silabus secara substansi dari guru. Revisi/perbaikan hanya dilakukan dengan cara memperbaiki tampilan silabus dengan cara memperlebar kolom silabus.

b. RPP

Dari hasil uji keterbacaan dari guru terhadap perangkat diperoleh masukan redaksional yaitu terdapat istilah yang salah ketik.

c. LKS

Dari masukan guru diperoleh masukan terkait dengan gambar atau keterangan gambar pada LKS. Sedangkan masukan dari peserta didik berupa penghapus gambar animasi yang tidak berguna karena dirasa terlalu banyak dan malah mengganggu.

d. Instrumen Tes

Masukkan dari praktisi terhadap instrument tes terkait dengan penulisan/redaksional tes agar lebih mudah diterima peserta didik. Masukkan tersebut berkaitan dengan tata tulis dan konstruk soal.

3. Revisi Draf III/Hasil Uji Lapangan

Masukkan dan saran dari hasil uji coba lapangan hanya berkaitan dengan perangkat LKS. Masukkan tersebut berkaitan dengan kesalahan Bahasa.

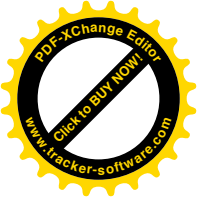


D. Kajian Produk Akhir

Tujuan pembelajaran penjasorkes adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan, dan memiliki sikap menghargai. Tercapaiannya tujuan dalam pembelajaran penjasorkes tentunya tidak dapat terlepas dari peran guru yang merupakan salah satu bagian penting yang menghantarkan keberhasilan dalam pendidikan.

Guru sebagai bagian dalam terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien hendaknya melakukan proses perencanaan dengan matang. Perencanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan menyediakan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, RPP, LKS, dan instrument evaluasi yang baik. Kegiatan pembelajaran yang direncanakan dalam perangkat tentunya merupakan kegiatan yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Namun demikian, ketersediaan perangkat pembelajaran penjasorkes yang memuat kegiatan yang inspiratif dan inovatif terutama pada materi lompat jauh gaya menggantung masih mempunyai kendala.

Dalam penelitian ini dilakukan pengembangan perangkat pembelajaran lompat jauh gaya menggantung di SMK dengan pendekatan pembelajaran *problem-based learning*. Kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan ini meliputi tahap pendefisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap penyebaran (*disseminate*). Hasil dari pengembangan ini berupa produk



akhir dari perangkat pembelajaran beserta komponen pendukungnya yang telah diuji kevalidan, kepraktisan, dan keefektifannya.

1. Kevalidan Perangkat Pembelajaran

Produk akhir perangkat pembelajaran lompat jauh gaya menggantung di SMK dengan pendekatan pembelajaran *problem-based learning* beserta komponen pendukung yang dihasilkan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria kevalidan. Dari hasil uji validasi (*expert judgment*) semua perangkat pembelajaran baik berupa silabus, RPP, LKS, dan instrument evaluasi berupa tes telah memenuhi kategori sangat baik.

Dengan hasil demikian diperoleh bahwa perangkat yang dihasilkan telah memenuhi kajian secara teoritis. Selain itu, perangkat pembelajaran yang dihasilkan memiliki komponen yang sesuai dengan kurikulum dan komponen-komponen tersebut saling terkait secara konsisten. Hal ini sesuai dengan kriteria kevalidan menurut Nieven (1999: 127).

2. Kepraktisan Perangkat Pembelajaran

Produk akhir perangkat pembelajaran lompat jauh gaya menggantung di SMK dengan pendekatan pembelajaran *problem-based learning* beserta komponen pendukung yang dihasilkan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria kepraktisan berdasarkan hasil uji coba lapangan. Hasil penilaian kepraktisan guru setelah menerapkan pembelajaran menggunakan perangkat yang dikembangkan menunjukkan bahwa perangkat dapat digunakan dengan sangat baik. Hasil ini didasarkan pada perolehan kategori penilaian perangkat yang memenuhi kategori sangat baik. Selain itu, peserta didik juga dapat menggunakan perangkat yang



dikembangkan terutama LKS dengan baik. Hal ini didasarkan dari hasil penilaian peserta didik yang sebagian besar menyatakan kriteria kepraktisan perangkat sangat baik.

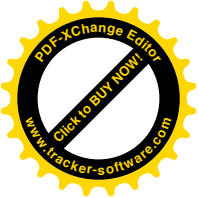
Di samping penilain guru dan peserta didik, kriteria praktis juga didasarkan pada hasil tingkat keterlaksanaan pembelajaran yang sebagian besar memenuhi kategori sangat baik. Hal ini menandakan pelaksanaan pembelajaran menggunakan perangkat yang dikembangkan dengan tahapan sesuai pendekatan *problem-based learning* dapat terlaksana dan diterapkan dengan baik dalam pembelajaran penjasorkes.

Dengan hasil ini, menunjukkan bahwa terdapat kekonsistenan antara pendapat guru maupun peserta didik dan keterlaksanaan komponen-komponen di lapangan. Hal ini sesuai dengan aspek kepraktisan menurut Nieven (1999: 127).

3. Keefektifan Perangkat Pembelajaran

Dari hasil uji coba lapangan diketahui bahwa perangkat lompat jauh gaya menggantung yang dikembangkan memenuhi kriteria efektif. Kriteria ini didasarkan pada ketercapaian ketuntasan secara klasikal kedua kelas pengembangan yaitu peserta didik mencapai KKM paling sedikit 75% pada hasil tes pencapaian kompetensi dasar. Selain itu, dari hasil analisis angket sikap peserta didik menunjukkan bahwa perangkat yang dikembangkan efektif. kriteria ini didasarkan pada ketercapaian kategori minimal tinggi untuk sikap terhadap penjasorkes yaitu paling sedikit 80%.

Hasil keefektifan dari segi sikap terhadap pembelajaran penjasorkes di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Stanilaus Amsikan (2010) bahwa



problem-based learning efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat sikap peserta didik.

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pengembangan perangkat pembelajaran lompat jauh gaya menggantung di SMK dengan pendekatan pembelajaran *problem-based learning* teruji kevalidan, kepraktisan, dan keefektifannya. Berdasarkan analisis kualitas produk ialah baik dibuktikan dengan valid, praktis, dan efektif. Dapat disimpulkan produk bisa menjadi alat dalam pembelajaran penjasorkes dan bisa menjadi contoh pada pengembangan perangkat pembelajaran penjasorkes pada materi berbeda dan menggunakan pendekatan yang berbeda.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan sebagai berikut.

1. Validasi produk pengembangan berupa perangkat pembelajaran lompat jauh gaya menggantung di SMK dengan pendekatan pembelajaran *problem-based learning* dalam penelitian ini hanya melibatkan ahli materi saja.
2. Subjek uji coba lapangan hanya menggunakan satu sekolah sehingga belum diketahui kesuksesan pengembangan perangkat tersebut.
3. Disimenisi jadi satu tahap dengan uji coba lapangan dimana dilakukan dalam dua kelas tanpa menggunakan metode eksperimen.